



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM GADIS KRETEK: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

Syahrina Adella¹, Elisa Maharani Siahaan², Nur Rizkia Fazira³, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

*Correspondence e-mail: 1syahrinaadellaa90@gmail.com, 2elisasiahaan63@gmail.com,
3nurehehehe@gmail.com, 4muhanggi@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study explores the portrayal of women's existence in the 2023 series Gadis Kretek through the lens of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. The narrative follows Dasiyah, a woman striving for autonomy and self-determination within the patriarchal constraints of the kretek industry and broader societal norms. Employing a descriptive-qualitative analysis, this research adopts an existentialist feminist framework to examine the series. Data were obtained through observation of the series and literature review relevant to the concept of women's existence in feminist theory. The analysis is conducted by examining how the female characters in Gadis Kretek are constructed in the narrative and how they negotiate their existential freedom. The results show that Dasiyah experiences various forms of limitations due to the patriarchal social structure, but she also shows resistance by asserting her existence as a free and independent individual. Her struggle reflects de Beauvoir's idea of how women can escape from the status of the Other and achieve authentic existence.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 24 Mar 2025

Reviewed: 25 Mar 2025

Accepted: 30 Apr 2025

Published: 1 Mei 2025

Pages: 612-632

Keywords:

*Women's existence;
cigarette girl; simone de
beauvoir*

1. PENDAHULUAN

Perempuan sering kali direpresentasikan secara stereotip atau mengalami keterbatasan dalam menentukan eksistensinya. Diskriminasi dan eksploitasi pada Perempuan bukanlah hal yang baru di masyarakat. Sampai detik ini masih banyak Perempuan yang dieksploitasi dan didiskriminasi di masyarakat. Berdasarkan data BPS pada maret 2024 menunjukkan bahwa 9,20% Perempuan hidup di bawah garis kemiskinan, lebih tinggi daripada laki-laki yang sejumlah 8,86%. Selain itu, JPPI dalam Kompas.com juga mencatat sekitar 293 kasus kekerasan seksual dan perundungan yang mayoritas korbannya adalah Perempuan. Data ini menunjukkan ketimpangan struktural yang merugikan Perempuan. Meskipun pada saat ini Perempuan memegang andil yang signifikan pada beragam aspek kehidupan, tidak ada jaminan Perempuan mendapatkan perlakuan yang setara dengan laki-laki.

Eksploitasi terhadap Perempuan diekspresikan sebagai tindakan yang memperlakukan Perempuan secara tidak adil. Menggunakan Perempuan untuk memperoleh keuntungan, memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan Perempuan. Perlakuan tidak adil ini mewujudkan perlawanan dari kaum Perempuan sebagai bentuk pertahanan. Isu emansipasi Wanita dan kesetaraan gender menjadi wacana yang paling sering disuarakan oleh kaum Perempuan. Isu emansipasi tercipta sebagai bentuk perlawanan untuk menuntut kesetaraan hak, kewajiban dan peran yang berlaku di masyarakat. Dalam praktiknya wacana emansipasi tidak pernah bisa membebaskan Perempuan dari belenggu patriarki dan ketidakadilan. Patriarki merupakan sistem yang memperlakukan laki-laki menjadi pihak yang lebih dominan dibandingkan perempuan pada sebuah masyarakat atau kelompok sosial. Dalam struktur ini, terjadi ketimpangan hak serta dominasi laki-laki, di mana perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek, sementara laki-laki berperan sebagai subjek. Fenomena ini kerap dinilai menjadi sesuatu yang lumrah dalam tatanan sosial.

Seiring perkembangan waktu dunia sastra yang merupakan replika kehidupan masyarakat banyak menampilkan dan membahas tokoh Perempuan. Perempuan diposisikan dan dibahas sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Dari banyaknya karya sastra, pembahasan mengenai Perempuan merupakan salah satu topik yang populer. Salah satu isu yang banyak diangkat dalam berbagai karya adalah bias gender serta diskriminasi terhadap perempuan. Masyarakat yang masih berpegang teguh pada budaya patriarki cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dibandingkan laki-laki. Akibatnya, perempuan kerap mengalami keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya, baik dalam ranah domestik maupun publik. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengangkat isu mengenai Perempuan adalah film.

Film dan karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Menurut Welles and Warren (2016), karya sastra dan film adalah penggambaran norma dan nilai-norma sosial yang ada. Oleh karena itu, selain cerita fantasi, film dan karya sastra juga memberikan pandangan terhadap beberapa aspek realita. Di dalamnya juga mulai muncul beberapa isu pemasalan yang seringkali kaitannya erat dengan bias gender dan diskriminasi turun-temurun terhadap perempuan. Masyarakat atau negara yang memegang teguh nilai budaya dengan kebiasaan patriarki, akan cenderung menjadikan perempuan sebagai laki-laki kedua, atau subordinat, sehingga, dalam hal ini, perempuan dibatasi dalam berbagai pilihan, baik di sektor domestik maupun publik. Nurmayanti (2019) mengungkapkan bahwa Norma Sosial dapat membentuk konstruksi gender dalam hal ini dapat mereduksi fungsi peran perempuan, sehingga mengidentifikasi perempuan sebagai makhluk lemah,

patuh, dan tidak memiliki kontrol atas hidup mereka. Salah satu film/serial Indonesia yang mengangkat isu tersebut adalah Serial *Gadis Kretek*.

Serial *Gadis Kretek* menghadirkan dua sisi menarik dari citra perempuan Jawa yang patut ditelaah. Pertama, film ini menunjukkan perjuangan tokoh utama perempuan melawan stigma dan tradisi yang mengekang. Ia dengan penuh keberanian menantang norma-norma yang melarang perempuan menjadi peracik saus kretek pada masanya. Ia ingin membuktikan kemampuannya dan meraih keadilan serta kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Tekad dan kegigihannya dalam meracik saus kretek menjadikannya inspirasi bagi perempuan yang ingin mendobrak batasan gender. Kedua, film ini juga menghadirkan citra perempuan Jawa ideal yang melekat pada diri Dasiyah. Ia digambarkan memiliki paras rupawan, kepribadian lemah lembut, dan penurut. Namun, di balik sifat-sifat tersebut, tersembunyi kecerdasan dan wawasan luas yang menjadikannya sosok yang kuat dan mandiri.

Isu eksistensi perempuan dalam menghadapi budaya patriarki ini terepresentasi dalam serial *Gadis Kretek*. Hal ini terlihat dalam serial ini yang menampilkan tokoh utama perempuan, Dasiyah, yang hidup di tengah lingkungan sosial yang membatasi peran perempuan dalam dunia kerja dan industri. Berlatar pada dekade 1960-an, Dasiyah memiliki ambisi untuk meracik saus kretek, sebuah profesi yang selama ini didominasi oleh kaum pria. Namun, perjalanannya tidaklah mudah, karena ia harus menghadapi hambatan berupa norma sosial yang membatasi peran perempuan serta dominasi laki-laki dalam industri kretek. *Gadis Kretek* ialah serial web Indonesia yang dirilis pada tahun 2023, diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films. Diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala di bawah judul yang sama, serial ini disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. Karya ini sukses mendapatkan penghargaan *Best Mini Series - International Competition Program* dalam ajang *Seoul International Drama Awards* tahun 2024. Sebagai kisah yang berfokus pada perjuangan seorang perempuan, *Gadis Kretek* dapat dikaji melalui lensa feminisme eksistensial.

Kerangka pemikiran ini, yang diperkenalkan oleh Simone de Beauvoir menyoroti bagaimana perempuan tidak terlahir sebagai "perempuan" secara esensial, melainkan dikonstruksi oleh norma sosial yang membentuk identitas mereka. Dalam bukunya *The Second Sex* (1956), Beauvoir menjelaskan bahwasanya perempuan kerap diposisikan sebagai *the Other* atau "yang lain," sementara laki-laki dianggap sebagai *the One* atau subjek utama. Akibatnya, perempuan kehilangan otoritas atas eksistensinya dan selalu berada pada bayang-bayang laki-laki. Keberadaan perempuan dalam masyarakat sering kali ditentukan oleh laki-laki, yang membentuk berbagai mitos tentang perempuan sebagai sosok yang emosional, irasional, dan pasif (Tong, 2010). Dalam upaya mencapai kebebasan dan eksistensinya, perempuan harus melampaui batasan yang ditetapkan oleh sistem patriarki. Beauvoir menegaskan bahwa ada empat strategi utama yang harus dilakukan perempuan untuk memperoleh eksistensi mereka, yaitu bekerja, memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam transformasi sosial, dan menolak identitas sebagai *the Other*. Perempuan yang bekerja dapat mencapai kemandirian ekonomi, sehingga tidak lagi bergantung pada laki-laki (Beauvoir, 1949).

Berdasarkan konteks feminisme eksistensial, perjuangan Dasiyah dapat dikaji melalui empat strategi utama yang dikemukakan oleh Beauvoir. Dasiyah memilih bekerja sebagai peracik kretek untuk memperoleh kemandirian ekonomi, yang dalam pandangan Beauvoir merupakan langkah awal perempuan menuju kebebasan. Ia juga berusaha meningkatkan keterampilan dan keahliannya dalam meracik kretek, yang sejalan dengan pemikiran Beauvoir bahwa pendidikan dan intelektualitas merupakan alat utama bagi perempuan untuk

mendobrak batasan sosial dan membangun eksistensi mereka secara mandiri. Selain itu, Dasiyah secara tidak langsung berperan dalam transformasi sosial dengan menantang norma-norma patriarki yang membatasi perempuan, yang menurut Beauvoir merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Dalam prosesnya, ia juga menolak identitas perempuan sebagai *the Other* dengan mendefinisikan dirinya sendiri dan menolak tunduk pada aturan sosial yang mengekanginya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema feminisme dalam sastra Indonesia, namun masih belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji serial "Gadis Kretek" dari perspektif feminisme eksistensialis. Misalnya, penelitian Azzahra (2022) menganalisis berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany. Studi ini mengkaji bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan untuk menegaskan eksistensi mereka. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Saptiyakananta, dkk (2023) membahas kajian feminisme serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan pendekatan kritik sastra. Kajian lain yaitu dari Meivitasari (2023) yang membahas ketidakadilan gender dalam novel *Layangan Putus* dengan pendekatan feminisme eksistensialis Beauvoir, tetapi lebih menitikberatkan pada perjuangan perempuan dalam rumah tangga, bukan dalam dunia industri.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut ditemukan kesenjangan penelitian dalam aspek eksistensi perempuan dalam dunia industri, dilema perempuan dalam menyeimbangkan karier dan peran domestik, serta analisis menyeluruh terhadap peran perempuan dalam serial *Gadis Kretek*. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana tokoh Dasiyah dalam serial ini berusaha memperoleh eksistensinya di dunia industri kretek yang masih didominasi oleh laki-laki serta bagaimana perjuangannya dalam menghadapi tantangan dalam peran domestik dan publik.

2. METODE

Penelitian ini mengimplementasikan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan Creswell (2013), penelitian kualitatif melibatkan interpretasi peneliti terhadap data yang diamati dan dipahami, yang kemudian disajikan secara deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam serial *Gadis Kretek* melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Sejalan dengan Miles dan Huberman (1994), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara menyeluruh melalui interpretasi data yang bersifat deskriptif. Objek kajian penelitian ini adalah serial *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dengan fokus pada karakter Dasiyah sebagai tokoh utama. Data yang dianalisis mencakup dialog, narasi, visual, dan sinematografi yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam mencapai eksistensinya. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi guna memastikan akurasi pencatatan data yang relevan.

Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini meliputi; mengamati representasi tokoh perempuan dalam serial *Gadis Kretek*, menganalisis perjuangan tokoh Dasiyah berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dengan menyoroti konsep *the Other* dan eksistensi autentik, serta mengidentifikasi bagaimana Dasiyah berusaha keluar dari keterikatan pada ranah domestik (*immanence*) untuk mencapai kebebasan dan kemandirian (*transcendence*). Selain itu, penelitian ini menginterpretasikan data berdasarkan teori yang digunakan dan menyusun laporan penelitian secara deskriptif-kualitatif. Melalui metode ini,

harapannya penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai konstruksi tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* serta bagaimana perjuangannya mencerminkan konsep feminisme eksistensialis de Beauvoir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perempuan tidak Lahir Sebagai Perempuan, tetapi Dibentuk oleh Masyarakat

Perempuan tidak terlahir sebagai perempuan, tetapi dibentuk oleh masyarakat menunjukkan bahwa identitas perempuan bukanlah takdir biologis, melainkan hasil konstruksi sosial. Norma, stereotip, dan ekspektasi budaya, seperti kelembutan, kepasifan, atau peran domestik ditanamkan sejak kecil, membentuk cara perempuan dipandang dan memandang diri sendiri. Namun, jika gender adalah bentukan, maka ia bisa diubah: perempuan berhak mendefinisikan diri di luar batasan yang dipaksakan masyarakat. Dalam serial *Gadis Kretek*, tokoh Dasiyah menjadi cerminan kritik Simone de Beauvoir bahwa perempuan "dibentuk" oleh konstruksi sosial, bukan ditakdirkan secara biologis.



Data 1

“Perempuan dalam industri kretek Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.”

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana perempuan ditempatkan dalam industri kretek. Perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja, peran perempuan dibatasi dan eksistensi perempuan dalam industri pembuatan kretek dianggap tidak penting.



Data 2

Pak Budi meremehkan kemampuan Dasiyah

"Mana mungkin saya mencurangi pelanggan kayak pak Idroes?. Sebelum anak perempuanmu lahir, saya sudah jual -beli tembakau. Lagi Pula, perempuan tahu apa soal kretek?"

Penggalan teks dari ucapan pak Budi menggambarkan anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan dalam industri kretek. Kemampuan sering kali diabaikan dan diremehkan, tidak peduli seberapa unggul dan cakupannya mereka. Eksistensi perempuan dalam industri kretek dianggap tidak nyata, dan kemampuan mereka tidak diperlukan, karena mereka seorang perempuan.



Data 3

Dasiyah ketika mengutarakan pendapatnya.

"Kamu menuduh saya? Hah?". Apa bisa penjual kretek tanpa penjual tembakau? Itu bukan urusanmu. Urusanmu cuma bersih-bersih rumah dan cari suami. Paham tidak?"

Penggalan teks tersebut mencerminkan pandangan patriarki tentang bagaimana seharusnya perempuan bertindak dan fokus pada pekerjaan domestik dan pernikahan. Meskipun memiliki kemampuan dalam industri kretek, keberadaan perempuan dianggap tidak penting dalam industri ini. Pertanyaan yang dilontarkan Dasiyah memperoleh jawaban yang tidak seharusnya. Hak untuk menyuarakan pendapat dan berperan aktif sering kali dihadapkan pada penginaan terhadap perempuan. Dalam kutipan tergambar bagaimana industri menolak keterlibatan perempuan.

b. Dikotomi Immanence Vs. Transcendence

Konsep dikotomi *immanensi* dan *transendensi* yang diperkenalkan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949) memberikan kerangka teoretis kritis untuk menganalisis konstruksi sosial gender. Dalam perspektif eksistensial-feminis, *immanensi* merujuk pada kondisi keterikatan pada siklus biologis dan aktivitas repetitive, seperti reproduksi dan kerja domestik, yang secara historis dikaitkan dengan perempuan. Sementara itu, *transendensi* mengacu pada kemampuan manusia untuk melampaui batasan alam melalui proyek-proyek kreatif, intelektual, dan politik, sebuah ranah yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Beauvoir berargumen bahwa masyarakat patriarkal secara sistematis membatasi perempuan pada sphere immanen, sementara laki-laki diberi hak istimewa untuk mencapai transendensi, sehingga melanggengkan relasi kuasa yang timpang.

Immanence



Data 4

Dasiyah dilarang masuk ruang saus.

Ungkapan Dasiyah, *"Gerbang menuju cita-cita saya adalah ruang saus di balik pintu biru itu. Tempat yang terlarang bagi saya. Tetapi di situlah mimpi-mimpi saya tersimpan."*

menggambarkan bagaimana batasan sosial menghalangi perempuan untuk berkembang. Ruang saus, sebagai pusat inovasi dalam industri kretek, menjadi simbol eksklusivitas laki-laki yang tidak memberi kesempatan bagi perempuan untuk berperan di dalamnya. Larangan ini mencerminkan bagaimana perempuan masih dianggap tidak layak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan industri. Mereka dikekang dalam peran domestik tanpa diberikan akses untuk berkembang di ruang publik. Dasiyah, dengan keinginannya untuk memasuki ruang saus, menunjukkan niatnya menembus batasan yang telah lama ditetapkan oleh sistem patriarki.



Data 5

Perjodohan Dasiyah

Pernyataan Pak Idroes, *"Nak, ada tawaran yang tampaknya sulit untuk kita tolak. Kamu tahu Pak Tira, pemilik Kretek Boekit Klapa? Beliau berniat untuk menjodohkan anaknya denganmu. Bapak melihat pernikahan ini bagus untukmu. Bagus untuk usaha. Bagus untuk kita semua. Hidupmu akan jauh lebih bahagia. Maka dari itu, bapak dan ibu sudah menyetujui,"* menunjukkan bahwa pernikahan Dasiyah bukanlah pilihan pribadinya, melainkan keputusan keluarga yang didasarkan pada kepentingan ekonomi dan bisnis. Roemaisa kemudian menambahkan, *"Kalian akan menikah tahun depan dan keluarga calonmu akan segera datang untuk menemuimu."* Kalimat ini semakin menegaskan bahwa

pernikahan telah diputuskan tanpa melibatkan Dasiyah dalam prosesnya. Ia tidak memiliki kesempatan untuk menolak atau menyuarakan pendapatnya, mencerminkan bagaimana sistem patriarki masih membatasi hak perempuan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri dan tetap berada dalam kendali norma sosial yang lebih mengutamakan kepentingan laki-laki dan keluarga.



Data 6

Ayah Dasiyah:

“Yah seharusnya sih, selayaknya Dasiyah itu melakukan pekerjaan yang selayaknya dilakukan perempuan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat batasan sosial yang mengatur apa yang seharusnya dikerjakan oleh perempuan. Perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pekerjaan, dan memilih pekerjaan mana yang ingin mereka lakukan. Masyarakat sosial mengharuskan perempuan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Tindakan ini merepresentasikan eksistensi perempuan tidak diakui secara penuh sebagai seorang individu yang memiliki pilihan sendiri.

Transcendence



Data 7

Dasiyah di dalam ruang saus

“Untuk saya hanya ada satu tempat yang ingin saya tuju. Tempat di mana saya bisa merasakan semua aroma kehidupan, aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya. Meskipun tak ada seorangpun yang boleh tau apa yg saya lakukan di sini.”

Berdasarkan kutipan tersebut Dasiyah mengungkapkan keinginannya, di mana meracik saus kretek merupakan salah satu hal yang dapat dia lakukan untuk menemukan dirinya

sendiri. Dalam kutipan dijelaskan bahwa bahwa tidak ada yang boleh mengetahui apa yang dia lakukan di dalam ruang saus, hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus merahasiakan tujuan dan impian mereka karena adanya batasan sosial yang menghambat kebebasan mereka dalam mengungkapkan diri mereka.



Data 8

Dasiyah menjelaskan keinginannya

"Saya tidak seperti perempuan lain, saya tidak mau melayani laki-laki, saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada di pikiran saya cuma satu. Kretek."

Kutipan tersebut memperlihatkan Dasiyah yang dengan tegas dengan menyatakan bahwa dia tidak ingin menjalani kehidupan yang dikontrol oleh sistem sosial, dimana kehidupan perempuan berpusat untuk melayani laki-laki dan diam dirumah. Dasiyah dengan tegas mengungkapkan keinginannya dan mimpinya untuk dapat eksis dalam industri kretek. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki ambisi dan cita-cita di luar ranah domestik yang selama ini dilekatkan kepada mereka.

c. Mitos Tentang Perempuan

Mitos-mitos tentang perempuan yang beredar dalam masyarakat merupakan konstruksi kultural yang berfungsi mempertahankan struktur patriarkal. Berdasarkan analisis Beauvoir (1949), klaim-klaim esensial tentang "kodrat perempuan" sesungguhnya merupakan produk historis dari sistem nilai yang menempatkan perempuan sebagai the Other. Mitos seperti "perempuan secara alami lebih emosional" atau "memiliki naluri keibuan" tidak memiliki dasar biologis yang kuat, melainkan berfungsi sebagai alat justifikasi bagi pembagian peran gender yang timpang.



Data 9

Dasiyah mengungkapkan inovasi dalam industri kretek

Dasiyah: saya punya ide untuk saus baru. Pak Dibjo harus mengerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke kretek proklamasi.

Dibjo: maksudmu saus ku tidak enak? Kamu tau apa soal saus?

Dasiyah: Saya tahu jika saya diberi kesempatan, berikan saya waktu, saya akan buktikan.

Dibjo: wah ini kelewatan pak Idroes, kelewatan, tidak bisa! Tidak bisa perempuan ada di ruang saus. Ora elok, kalau sesudah ini kretek merdeka rasanya asam, jangan salahkan saya yah.

Dalam kutipan percakapan tersebut, Dasiyah mengungkapkan idenya agar industri kretek yang mereka kelola memiliki inovasi terbaru, namun ide itu ditentang. Dalam kutipan dapat dilihat dengan jelas bagaimana perempuan dianggap tidak pantas berada dalam industri kretek. Perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat dan menunjukkan potensi yang mereka miliki di lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki. Keberanian Dasiyah dalam mengungkapkan idenya merupakan usaha yang dia lakukan untuk memperjuangkan eksistensinya.



Data 10

Pak Dibjo menyindir Dasiyah

Pernyataan dari Pak Dibjo, "*Pasang di depan (dupa). Supaya kretekku tidak bau perempuan. Nanti rasanya asam.*" menunjukkan bagaimana perempuan tidak hanya dilarang berperan dalam industri kretek, tetapi juga dianggap membawa pengaruh negatif. Pernyataan ini mencerminkan stigma bahwa keberadaan perempuan bisa merusak kualitas produksi, seolah-olah keterlibatan mereka dalam proses kerja akan menurunkan nilai dari hasil yang dihasilkan. Menurut Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949), perempuan dalam kondisi ini dianggap sebagai *the Other*, yaitu pihak yang diperlakukan sebagai sesuatu yang berbeda dan lebih rendah dibanding laki-laki. Stigma semacam ini semakin memperkuat sistem patriarki yang menutup peluang perempuan untuk berkembang di ruang publik dan mendapatkan pengakuan atas kemampuan mereka.



Gambar 11: Dasiyah di Kedai

"Dasiyah, tumben ke pasar. Perempuan kenapa bermain rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?"

Kutipan tersebut menggambarkan pembatasan peran perempuan dalam industri kretek. Perempuan diasumsikan untuk tidak terlibat dalam aktivitas pembuatan kretek. Pernyataan "mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau" menggambarkan bahwa nilai seorang perempuan ditentukan oleh daya tariknya bagi laki-laki. Eksistensi perempuan dikaitkan dengan bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat terlebih laki-laki.

d. Pernikahan Sebagai Alat Kontrol

Simone de Beauvoir menilai bahwa pernikahan dalam sistem patriarki sering digunakan sebagai sarana untuk mengontrol perempuan, membatasi kebebasan mereka, dan menempatkan mereka dalam peran domestik yang pasif. Dalam *Serial Gadis Kretek*, hal ini tercermin melalui pengalaman Dasiyah yang dijodohkan demi kepentingan bisnis keluarga, tanpa diberi ruang untuk memilih. Ia dipingit, dijauhkan dari ruang kerja, dan dipaksa mematuhi peran gender tradisional. Hal tersebut secara jelas memperlihatkan bagaimana pernikahan digunakan sebagai alat pembatas ruang gerak dan aspirasi perempuan.



Data 12

Kritik Sikap Dasiyah

Kutipan dari Ibu Dasiyah, "*Semua laki-laki ditolak sama dia. Ini akibatnya kalau terlalu dimanjakan terus oleh bapaknya.*" menunjukkan bagaimana keputusan Dasiyah menolak perjodohan dianggap sebagai penyimpangan. Bukan dilihat sebagai hak individu, pilihannya justru dikaitkan dengan pola asuh yang dianggap keliru. Hal ini mencerminkan bahwa eksistensi perempuan masih diukur dari kesiapan mereka untuk menikah dan menjalankan peran domestik. Perempuan yang menolak sistem patriarki akan selalu dikritik karena

dianggap melawan kodrat dan menyalahi norma, bukan sebagai seseorang yang berhak menentukan hidupnya sendiri.



Data 13

Dipingit sebelum pernikahan

Eksistensi perempuan pada masa itu ditentukan oleh norma sosial yang membatasi kebebasan mereka, terutama dalam pernikahan. Perempuan tidak diberi kendali atas hidupnya sendiri dan dipandang hanya berdasarkan fungsi biologis serta peran domestiknya. Hal ini terlihat dalam pernyataan Ibu Dasiyah, "*Mulai sekarang, kau itu enggak usahurus urusan pabrik lagi. Mulai sekarang kamu enggak usah ke mana-mana dulu, sebelum hari pernikahanmu. Ini saatnya kamu di pingit.*" Kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan dijauhkan dari dunia luar dan perannya dalam ruang publik semakin dipersempit, seolah-olah pernikahan adalah akhir dari kebebasannya.

Selain itu, perempuan diharapkan memenuhi standar tertentu. Dasiyah dipaksa untuk belajar menjadi perempuan ideal sesuai harapan masyarakat. "*Lamaran tinggal beberapa hari lagi, ibu menyuruh saya belajar menjadi perempuan yang sesungguhnya, yang hanya bisa masak, macak (berdandan), dan manak (beranak).*" Ibunya menegaskan bahwa pernikahan ini bukan hanya tentang dirinya, tetapi juga demi keluarga, dengan mengatakan, "*Ayo Yah, masa begitu saja enggak bisa? Nanti kalau mertuamu tahu, dikira ibu enggak mengajarkan. Pernikahan ini bukan hanya terbaik buatmu, nak. Tapi juga penting untuk usaha kita. Anggap saja ini bagian dari tugas kamu. Ibu yakin, kamu enggak akan menyesal.*" Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949) menjelaskan bahwa perempuan dalam sistem patriarki sering kali tidak diberi kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri. Mereka dianggap sebagai *the Other*, di mana eksistensinya selalu bergantung pada laki-laki.

e. Kemandirian Ekonomi

Menurut Beauvoir, kemandirian ekonomi adalah kunci utama bagi perempuan untuk keluar dari posisi "the Other" dan membangun eksistensi yang bebas. Dalam serial, Dasiyah menolak tunduk pada peran tradisional dan berjuang membuktikan kemampuannya sebagai peracik saus kretek. Melalui kerja keras dan inovasinya, ia menciptakan produk Kretek Gadis yang diakui dan sukses. Keberhasilannya menunjukkan bahwa perempuan dapat memperoleh kebebasan dan pengakuan ketika diberi ruang untuk bekerja dan berkembang secara mandiri.

Berikut ini adalah penjabaran data yang memperlihatkan perjalanan Dasiyah dalam meraih kemandirian ekonomi dan eksistensi dirinya.



Data 14

Dasiyah tak didengar

Dasiyah menyadari bahwa Kretek Merdeka adalah produk yang sukses, tetapi ia juga melihat perlunya inovasi agar bisnis keluarganya lebih berkembang. *"Kretek Merdeka itu adalah kretek yang paling laris... Andai Bapak saya mau mendengarkan saya."* Namun, meskipun memiliki wawasan dan ide-ide baru, ayahnya tidak pernah memberinya kesempatan untuk bersuara. Sebagai perempuan, pendapatnya tidak dianggap penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diabaikan, baik dalam lingkungan keluarga maupun industri, meskipun mereka memiliki pengetahuan dan gagasan yang sangat baik.

Titik balik dalam perjuangan Dasiyah semakin jelas ketika Soeraja menyampaikan, *"Saya sudah ketemu dengan Pak Idroes. Beliau suka sekali dengan kretekmu."* Setelah melalui banyak penolakan, akhirnya ayahnya sendiri mengakui bahwa kretek buatannya memiliki kualitas yang luar biasa. Pengakuan ini menjadi simbol bahwa kerja keras dan ketekunan Dasiyah tidak sia-sia, membuktikan bahwa perempuan mampu menembus batasan sosial dan mendapatkan pengakuan dalam industri yang selama ini didominasi oleh laki-laki.



Data 15 *Kretek Gadis resmi diluncurkan*



Data 16 *Kretek Gadis berkembang pesat*

Puncak dari pengakuan ini juga terlihat dalam pernyataan Pak Idroes saat peluncuran produk baru, *"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Mas-Mas, Mbak-Mbak, Tuan, dan Nyonya. Malam ini, Pabrik Kretek Idroes Moeria akan meluncurkan produk baru. Namanya Kretek Gadis."* Produk kretek racikan Dasiyah yang sebelumnya diragukan, akhirnya mendapat pengakuan dan dipasarkan secara luas. Hal ini membuktikan bahwa perempuan, ketika diberikan kesempatan, mampu berkontribusi secara signifikan dalam industri yang selama ini didominasi laki-laki.



Data 17

Kretek Gadis diabadikan di museum.

Setelah bertahun-tahun tersembunyi, produk Kretek Gadis racikan Dasiyah akhirnya diakui secara luas dan menjadi bagian dari Museum Kretek Indonesia. Hal ini menandai keberhasilan Dasiyah dalam meraih keadilan meskipun tak mampu ia rasakan pada akhirnya, namun ia berhasil mengukuhkan eksistensi dirinya dalam sejarah industri kretek. Perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir melihat pencapaian ini sebagai langkah perempuan menuju *transcendence* atau tidak lagi sekadar menjalankan peran yang ditetapkan oleh masyarakat, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkarya dan diakui atas hasil kerja keras mereka. Sebagaimana yang dikatakan Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949), *“One is not born, but rather becomes, a woman.”* Kutipan ini mencerminkan bagaimana perempuan tidak terlahir dengan batasan, tetapi dikondisikan oleh masyarakat untuk menjalani peran tertentu. Dasiyah, meskipun terlambat pada akhirnya melalui perjuangannya berhasil membuktikan bahwa seorang perempuan juga mampu menentukan jalan hidupnya sendiri serta mendapatkan pengakuan atas kemampuannya.

f. Hubungan antara Eksistensialisme dan Feminisme

Beauvoir sebagai tokoh utama feminisme eksistensialis mengemukakan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai *the Other*, yakni makhluk kedua yang hanya bermakna melalui relasinya dengan laki-laki sebagai subjek utama. Oleh sebab itu, perjuangan perempuan untuk mencapai eksistensinya tidak bisa dilakukan secara individual, melainkan memerlukan kesadaran kolektif.



Data 18

Kegelisahan Dasiyah

Dasiyah menyadari bahwa ia memiliki keinginan yang lebih besar dari apa yang telah ditentukan untuknya. Pernyataannya, *“Banyak hal yang saya inginkan lebih dari yang*

ditakdirkan untuk saya. Dan saya ingin membawa mimpi itu ke mana pun saya melangkah. Tetapi mimpi saya hanyalah kepingan kecil di antara kehidupan yang luas. Kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri. Dan itu sungguh menakutkan," menggambarkan pergulatan batinnya dalam menghadapi keterbatasan yang dipaksakan oleh lingkungan sosialnya. Ia ingin bebas menentukan hidupnya sendiri, tetapi kenyataannya, kebebasan itu seolah tidak sepenuhnya ada di tangannya.

Pernyataannya berikutnya semakin memperjelas dilema yang ia hadapi. *"Sesungguhnya saat itu saya tahu apa yang saya inginkan. Namun sejauh mana saya bisa dan boleh memilih pilihan saya sendiri?"* Kalimat ini menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki impian dan ambisi, kendali atas hidupnya masih berada di tangan orang lain. Ia menyadari bahwa haknya untuk memilih jalan hidupnya sendiri adalah sesuatu yang masih harus diperjuangkan.



Data 19

Harapan Dasiyah

Dasiyah merasa bahwa dirinya hanya dipandang sesuai dengan harapan orang lain, bukan sebagai individu yang memiliki keinginan dan identitas sendiri. *"Dalam dunia nyata, orang-orang hanya melihat bagian diri saya yang mereka ingin lihat. Saya berharap mereka bisa melihat diri saya yang sesungguhnya. Ada mimpi, cita-cita, dan keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk saya."* Kutipan ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali dikungkung oleh ekspektasi sosial, yang membatasi mereka dalam peran tertentu tanpa memberi ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka sendiri. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Simone de Beauvoir dalam konsep feminisme eksistensial, yang menyatakan bahwa perempuan sering kali tidak memiliki kendali penuh atas hidupnya karena telah dikondisikan untuk menerima peran yang diwariskan oleh masyarakat tanpa mempertanyakannya.

g. Perjuangan Kolektif Untuk Kebebasan Perempuan

Dalam perjuangan menuju eksistensi autentik, perempuan harus menolak peran-peran pasif yang diwariskan oleh budaya patriarki. Hal ini bisa dilakukan melalui empat strategi utama seperti yang disebutkan oleh Beauvoir: bekerja, memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam transformasi sosial, dan menolak identitas sebagai "the Other". Gerakan kolektif perempuan, baik melalui karya sastra, film, maupun organisasi sosial, merupakan langkah penting dalam menciptakan ruang baru bagi perempuan untuk menentukan eksistensinya sendiri. Solidaritas antarperempuan menjadi aspek kunci dalam perjuangan ini, karena memungkinkan terciptanya kesadaran bersama tentang penindasan struktural dan upaya untuk membebaskan diri darinya.

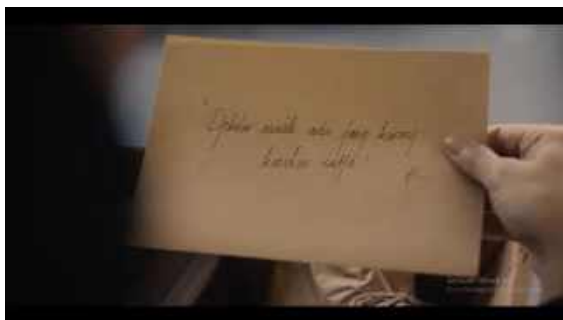


Data 20. *Racikan baru Dasiyah*



Data 21. *Soeraja Mendukung Dasiyah*

Dasiyah terus berusaha membuktikan dirinya dalam industri kretek, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pernyataannya "*Saya mencoba ramuan baru lagi.*" menunjukkan bahwa ia tidak berhenti berinovasi, membuktikan keahliannya dalam meracik saus yang menjadi elemen penting dalam produk kretek. Keinginannya untuk terus bereksperimen mencerminkan tekadnya untuk menciptakan sesuatu yang bernilai.



Data 22

Soeraja membantu Dasiyah

Dukungan dari Soeraja menjadi bagian penting dalam perjuangan Dasiyah. Kalimatnya "*Kau ingin membuktikan sesuatu kepada dunia. Saya tahu dan saya ingin menjadi bagian dari itu.*" menunjukkan bahwa ada orang yang melihat potensi dan perjuangan Dasiyah. Soeraja tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga bantuan nyata dalam perjuangan Dasiyah. "*Jikalau masih ada yang kurang katakan saja -R*" [Soeraja], dengan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan, ia menunjukkan kepercayaan penuh terhadap kemampuan Dasiyah dalam meracik saus kretek.



Data 23. Soeraja meyakinkan Pak Idroes



Data 24. Pak Idroes mengakui bakat Dasiyah

Pengakuan ayahnya menjadi puncak dari perjuangan panjang Dasiyah. Soeraja, yang sejak awal menyadari bakat Dasiyah, mencoba meyakinkan Idroes dengan mengatakan, "*Tapi Pak Idroes harus tahu satu hal. Putri Bapak itu sangat berbakat. Silakan dicoba, Pak. Putri Bapak itu adalah peracik saus yang sangat andal.*" Saat akhirnya Idroes mencoba hasil racikan Dasiyah, ia terkejut dan bertanya, "*Ini racikannya anakku?*" Soeraja pun menegaskan, "*Betul, Pak. Jeng Yah memang istimewa.*"

Titik balik dalam perjuangan Dasiyah semakin jelas ketika Soeraja menyampaikan, "*Saya sudah ketemu dengan Pak Idroes. Beliau suka sekali dengan kretekmu.*" Setelah melalui banyak penolakan, akhirnya ayahnya sendiri mengakui bahwa kretek buatannya memiliki kualitas yang luar biasa. Pengakuan ini menjadi simbol bahwa kerja keras dan ketekunan Dasiyah tidak sia-sia, membuktikan bahwa perempuan mampu menembus batasan sosial dan mendapatkan pengakuan dalam industri yang selama ini didominasi oleh laki-laki.



Data 25

Perjuangannya menginspirasi orang lain

Selain itu, perjuangan Dasiyah tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menginspirasi orang lain. Mas Eko secara langsung mengakui peran besar Dasiyah dalam perjalanan hidupnya dengan mengatakan, "*Mbak Dasiyah yang mengajarkan semuanya. Dia selalu berusaha keras memastikan bahwa dia bisa menghidupi anaknya. Akhirnya dia meyakinkan saya untuk membuat usaha kretek sendiri. Saya sampai bisa membuka pabrik kretek sendiri. Ini juga karena jasa Mbak Dasiyah.*" Sebagai seorang laki-laki, Mas Eko menyatakan bahwa tanpa bimbingan Dasiyah, ia tidak akan mampu mendirikan usahanya sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa perempuan tidak hanya mampu bekerja dan bertahan dalam industri yang didominasi laki-laki, tetapi juga bisa menjadi mentor yang membantu orang lain meraih kesuksesan.

Upaya Dasiyah dalam Melepaskan Diri dari Immanence dan Meraih (Transcendence)

Serial *Gadis Kretek* menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem sosial yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Dasiyah, sebagai tokoh utama, menjadi simbol perempuan yang berusaha keluar dari keterbatasan yang diwariskan oleh budaya patriarki. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, pembahasan ini akan menguraikan bagaimana perjalanan Dasiyah dapat dijelaskan melalui konsep *immanence* dan *transcendence* dari Simone de Beauvoir. Konsep ini menyoroti bagaimana perempuan sering dikondisikan untuk tetap dalam ranah domestik dan bagaimana mereka dapat mencapai kebebasan serta kemandirian melalui tindakan nyata dan keberanian dalam melawan norma yang mengekang.

Immanence (Keterbatasan dan Hambatan Sosial bagi Perempuan)

Dalam industri kretek, perempuan hanya diperbolehkan bekerja sebagai pelinting, sedangkan peracikan saus yang merupakan tahapan paling strategis dalam industri ini justru hanya dipercayakan kepada laki-laki. Berdasarkan data analisis sebelumnya, hal ini ditegaskan oleh pernyataan Dasiyah: "*Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.*"

Perempuan dalam masyarakat patriarki sering kali dinilai bukan dari kompetensinya, tetapi dari daya tarik fisiknya dan peran domestiknya. Mereka dipandang hanya sebagai tenaga kerja yang mendukung sistem yang sudah ada, bukan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berinovasi. Norma sosial ini tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia kerja tetapi juga menekan potensi mereka untuk berkembang lebih jauh. Namun, keterbatasan yang dialami Dasiyah tidak hanya berasal dari dunia kerja, tetapi juga dari lingkup keluarga dan masyarakat. Tekanan untuk segera menikah menjadi alat kontrol lain yang digunakan untuk membatasi ruang geraknya. Dalam sistem patriarki, pernikahan sering kali dijadikan mekanisme untuk memastikan perempuan tetap berada dalam ranah domestik, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengejar ambisi dan cita-citanya di luar peran tradisional sebagai istri dan ibu.

Transcendence (Perlawanan dan Perjalanan Menuju Kebebasan)

Dasiyah tidak tinggal diam menghadapi keterbatasan tersebut. Ia mencoba menantang dominasi laki-laki dalam industri kretek dengan mengusulkan inovasi baru: "*Saya punya ide untuk saus baru. Pak Dibjo harus mengerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu*

yang baru pada orang, mereka akan beralih ke kretek proklamasi.” Alih-alih mendapatkan apresiasi, Dasiyah justru menghadapi penolakan dan dianggap tidak layak untuk berkontribusi dalam bidang tersebut. Data analisis sebelumnya menunjukkan bahwa Dasiyah bahkan dilarang memasuki ruang saus, yang merupakan simbol eksklusivitas laki-laki dalam industri kretek. Larangan ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya mengalami hambatan dalam akses pekerjaan, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan inovasi.

Tekad Dasiyah tidak goyah meskipun berbagai rintangan menghadangnya. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, ia menggambarkan ruang saus sebagai tempat di mana ia menemukan identitas dan kebebasannya: “Untuk saya hanya ada satu tempat yang ingin saya tuju. Tempat di mana saya bisa merasakan semua aroma kehidupan, aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya.” Namun, perjuangannya semakin sulit ketika keluarganya menekan agar ia segera menikah. Analisis sebelumnya juga menjelaskan bahwa pernikahan digunakan sebagai cara untuk menghalangi perempuan dalam mencapai kebebasan ekonomi dan profesional. Sistem patriarki terus berusaha menempatkan perempuan dalam *immanence* dengan memastikan mereka tetap berada dalam ranah domestik dan bergantung pada laki-laki.

Puncak dari perjuangan Dasiyah terjadi ketika ayahnya, Pak Idroes, akhirnya mengakui keahliannya setelah mencicipi hasil racikannya sendiri: “Ini racikannya anakku?” Pengakuan ini bukan hanya kemenangan pribadi Dasiyah, tetapi juga simbol perubahan lebih luas dalam struktur sosial yang sebelumnya menolak keterlibatan perempuan dalam industri. Dalam konteks pemikiran Beauvoir, perempuan hanya dapat membebaskan diri dari status *the Other* jika mereka memiliki kemandirian ekonomi dan sosial. Dengan menguasai peracikan saus dan membuktikan kemampuannya, Dasiyah telah berhasil mencapai *transcendence* sehingga ia tidak lagi didefinisikan oleh sistem yang mengekangnya, tetapi oleh keberhasilannya sendiri.

Keberhasilan Dasiyah tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga membuka jalan bagi perempuan lain untuk memasuki industri yang sebelumnya didominasi laki-laki. Pada akhirnya, produk hasil racikannya diakui dan Kretek Gadis diabadikan dalam Museum Kretek Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak hanya bisa berpartisipasi dalam industri, tetapi juga dapat menjadi inovator yang membawa perubahan besar dalam sistem yang sebelumnya membatasi mereka. Dalam konteks feminisme eksistensial Beauvoir, perjuangan Dasiyah membuktikan bahwa perempuan tidak terlahir dengan batasan tertentu, tetapi dikondisikan oleh masyarakat untuk menjalani peran yang diwariskan kepada mereka. Dengan menolak batasan tersebut dan terus memperjuangkan kebebasannya, perempuan dapat menentukan nasib mereka sendiri.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis eksistensi perempuan dalam serial *Gadis Kretek* melalui perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya tokoh utama, Dasiyah, menghadapi berbagai bentuk diskriminasi gender yang mencerminkan sistem patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat. Diskriminasi ini terlihat dalam pembatasan peran perempuan di industri kretek, di mana perempuan hanya diperbolehkan bekerja dalam bidang yang dianggap sesuai dengan “kodratnya,” sementara peran strategis tetap didominasi oleh laki-laki. Selain itu, tekanan sosial menuntut perempuan untuk lebih mengutamakan peran domestik, seperti pernikahan dan keluarga, dibandingkan dengan pengembangan diri di ranah publik. Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan, Dasiyah tetap berusaha membuktikan eksistensinya. Ia

menolak peran tradisional yang dikonstruksi oleh masyarakat dan memilih untuk memperjuangkan haknya dalam dunia industri kretek. Dengan kegigihan, inovasi, serta dukungan dari pihak-pihak yang mengakui potensinya, ia berhasil menciptakan racikan saus kretek yang berkualitas tinggi.

Keberhasilannya tersebut tidak hanya mengubah pandangan tentang keterlibatan perempuan dalam industri kretek tetapi juga menjadikannya simbol perjuangan perempuan dalam melawan dominasi laki-laki. Produk racikannya bahkan diabadikan dalam Museum Kretek Indonesia, menandai pencapaian perempuan dalam dunia yang sebelumnya tertutup bagi mereka. Dalam konteks feminisme eksistensial, perjuangan Dasiyah mencerminkan konsep *immanence* (ketertindasan perempuan dalam peran domestik) dan *transcendence* (usaha perempuan untuk membebaskan diri dari keterbatasan sosial serta mencapai kebebasan dan kemandirian). Serial *Gadis Kretek* memperlihatkan bahwa perempuan tidak harus selalu tunduk pada norma patriarki yang membatasi ruang gerak mereka. Sebaliknya, perempuan memiliki kesempatan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri melalui pendidikan, kemandirian ekonomi, serta keberanian untuk melawan ketidakadilan dan ketimpangan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. (2023). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Middle Eastern Culture & Religion Issues, 1(2), 116-132.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional menurut jenis kelamin*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUzOCMy/persentase-penduduk-yang-hidup-di-bawah-garis-kemiskinan-nasional-menurut-jenis-kelamin.html>
- Beauvoir, Simone de. (1956). *The Second Sex* (Parshley, H.M., Penerj.), London: Lowe and Brydone LTD.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Beauvoir, S. (1949). *The Childhood, Dalam The Second Sex: Vol. II*, New York: Vintage Books.
- Ebet Triyani, M. C. (2023). *Representasi Eksistensi Perempuan dalam Film Wajda Karya Haifaa Al-Mansour*, KITABINA.
- Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024). *JPPi: Sepanjang tahun 2024 ada 293 kasus kekerasan di sekolah*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Nurmayanti, E. (2019). *Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Tanah Tabu Karya Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*, Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Saptiyakananta, D. R., Fiona, E. B. N., Martshelia, N. D., Fadhillah, N. U., Afifah, P. D., & Nurhayati, E. (2023). *Kajian Fenimisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Journal of Creative Student Research, 1(6), 10-18.

- Sudarso, Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). "Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women, East Java," *Journal of International Women's Studies*, Vol. 20(9), hlm. 1-12.
- Sugihastuti, dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Yessy Meivitasari, K. W. (2023). *Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir)*, DIAGLOSIA.